

Pemertahanan Bahasa Jawa di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas

Inda Puspita Sari¹ & Didik Riswanto² 

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Lubuklinggau

Surel: indashop21@gmail.com¹, didikriswanto92@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa Jawa di Desa Sukarena dan pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah keluarga dan ranah transaksi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sukarena pada golongan anak-anak dan remaja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik angket. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dengan kategorisasi, interpretasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pemertahanan bahasa Jawa di Desa Sukarena dapat dilihat dari deskripsi hasil observasi bahwa masyarakat dusun satu masih mempertahankan bahasa Jawa, 2) deskripsi hasil wawancara menunjukkan pemertahanan bahasa Jawa pada golongan anak-anak masih mempertahankan bahasa Jawa pada tingkatan bahasa Jawa Ngoko, 3) deskripsi hasil wawancara pada golongan remaja menunjukkan adanya pemertahanan bahasa Jawa Ngoko dalam ranah transaksi dan ranah keluarga, dan 4) deskripsi dengan teknik angket menunjukkan hasil presentase 88,37% termasuk kategori baik dalam mempertahankan bahasa Jawa.

Kata kunci: pemertahanan bahasa Jawa, ranah keluarga, ranah transaksi

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Dengan berkomunikasi melalui bahasa, seseorang akan mengetahui apa yang diinginkan lawan bicaranya. Seseorang menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga bahasa dan lingkungan saling berhubungan satu sama lain. Rokhman (2013:27) mengemukakan bahwa dalam masyarakat Indonesia pemilihan bahasa merupakan masalah yang kompleks. Selain itu, bahasa juga bersifat konvensional, artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya (Chaer & Agustina, 2010:13).

Dalam studi linguistik, bidang kajian yang mempelajari berbagai ragam bahasa berkenaan dengan fungsi pemakaiannya masing-masing disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antarsosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Dalam berkomunikasi, setiap anggota masyarakat bahasa harus memilih salah satu bahasa atau ragam bahasa yang akan digunakan dalam berinteraksi. Pemilihan bahasa tersebut harus dilakukan karena seorang penutur berada dalam situasi diglosia. Dalam situasi demikian, ada kemungkinan dua atau beberapa bahasa terlibat di dalamnya dan kemudian setiap penutur menjadi dwibahasawan, baik aktif maupun pasif.

Chaer & Agustina (2010:84) menyatakan bahwa istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Seseorang dapat berbahasa pertama kali menggunakan bahasa pertamanya dan biasa disebut bahasa ibu (BI) yaitu bahasa daerah. BI pertama kali diperoleh dari keluarga terutama Ibu, BI digunakan dalam berkomunikasi dengan keluarga dan digunakan berkomunikasi dengan masyarakat terutama masyarakat yang mengerti bahasa tersebut atau menggunakan bahasa yang

sama. Aslinda & Syafyaha (2007:8), menyatakan bahwa kedwibahasaan artinya kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Pemakaian bahasa ibu oleh masing-masing pemiliknya sangatlah menentukan keberlangsungan bahasa yang dimilikinya. Penggunaan bahasa ibu dalam bertutur sangatlah mempengaruhi keberadaan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Semakin sering seseorang bertutur menggunakan bahasa ibu, maka bahasa ibu akan semakin berpeluang untuk eksistensi dan bahasa ibu tersebut sulit bergeser dalam masyarakat tutur terutama penggunaanya dibiasakan secara alamiah sejak kecil (Noermanzah, 2017). Maka, sebaliknya akan terjadi pergeseran apabila bahasa ibu tidak lagi digunakan untuk berkomunikasi karena dalam kenyataan berbahasa, bahasa dapat menggeser bahasa lain atau bahasa yang tidak tergeser oleh bahasa lain.

Penggunaan B1 oleh sejumlah penutur dari suatu masyarakat yang bilingual atau multilingual cenderung menurun, akibatnya B2 yang mempunyai fungsi yang lebih superior (Chaer & Agustina, 2010:146). Dari hal tersebut akan menyebabkan bergeser bahasa pertama. Lama kelamaan akan punah bahasa pertama kalau tidak ada upaya pemertahanan bahasa pertama tersebut. Chaer dan Agustina (2010:134) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa pertama di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Menurut Fasold dalam Syahriyani (2017:4), pemertahanan bahasa adalah hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Masyarakat yang multilingual adalah masyarakat yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa diantaranya, bahasa daerah, Indonesia, dan asing.

Indonesia merupakan sebuah negara yang mempunyai beragam suku, budaya, dan bahasa. Bahasa daerah menurut Wibowo dalam Rahman (2016:73), adalah sistem simbol yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa di Indonesia sangatlah banyak, salah satunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur paling banyak apabila dibandingkan dengan bahasa daerah lain di Nusantara ini. Kholidah dalam Puspitasari (2018:21), berpendapat bahwa bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan sebagai sarana komunikasi masyarakatnya. Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa ibu oleh para penutur di tiga provinsi, yaitu Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Jawa Timur. Di samping itu, bahasa Jawa digunakan di provinsi-provinsi lain di Indonesia yang ada permukiman orang Jawanya, seperti DKI Jakarta, Lampung, Sumatera Selatan, dan daerah lainnya.

Desa Sukarena terletak di Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Di desa tersebut terdapat berbagai suku dengan budaya masing-masing, baik suku asli maupun pendatang. Desa itu juga mempunyai beragam bahasa. Desa Sukarena mempunyai 311 Kepala Keluarga (KK), dan terbagi menjadi 3 dusun, dusun 1 yang penduduknya berbahasa Jawa dengan presentase mencapai 20%. Dusun 2 yang mayoritas penduduknya suku asli dengan mayoritas bahasa dusun Musi dengan presentase 50% sedangkan dusun 3 yang penduduknya berbahasa Sunda dengan presentase 30%. Hal ini sesuai dengan keterangan Sekretaris Desa Sukarena yang bernama Critin Ningrum S.Pd.

Seperti halnya di Desa Sukarena penduduk desa tersebut menggunakan bahasa Jawa yang mayoritas terdapat di dusun satu. Bahasa Jawa di Desa Sukarena merupakan bahasa pendatang sedangkan B1 di Desa Sukarena adalah bahasa suku asli yaitu bahasa Dusun Musi. Bahasa Jawa di Sukarena hanya terdapat di dusun satu saja sedang dusun dua dan tiga menggunakan bahasa lain seperti Sunda dan bahasa Dusun Musi. Dari ketiga bahasa tersebut bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki presentasi terendah maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa Jawa pada ranah keluarga dan ranah transaksi di Desa Sukarena Kecamatan Sukakarya.

B. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendeskripsian ini bertujuan mengetahui pemertahanan bahasa Jawa di Desa Sukarena Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dengan informan, dan kuesioner. Dari hasil observasi, peneliti dapat merelasikan bentuk serta konteks yang mempengaruhi pemertahanan bahasa masyarakat Jawa di Desa Sukarena. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori sosiolinguistik.

2. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teori dari Sugiyono (2014) dengan beberapa cara, yaitu: 1) interview (wawancara), 2) kuesioner (angket), dan 3) observasi.

a. Interview (Wawancara)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik interview karena dengan menggunakan teknik ini peneliti bisa mendapatkan data secara benar, tepat, dan akurat dari informan. Menurut Sugiyono (2014:138), wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana informan mengisi pertanyaan, kemudian setelah diisi dengan lengkap dikembalikan lagi kepada peneliti. Peneliti dapat menggunakan kuesioner untuk memperoleh data yang terkait dengan pemikiran, perasaan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, kepribadian, dan perilaku dari informan (Sugiyono, 2014:142). Oleh karena itu, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari informan.

c. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan pada penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila informan yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi di dusun I

(satu) Desa Sukarena Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas. Dalam proses observasi peneliti akan menggunakan alat rekam yaitu gawai (*handphone*) untuk mengumpulkan data yang didapat dari informan.

3. Prosedur Analisis Data

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Data responden merupakan variabel independen, sedangkan pemakaian dan pilihan bahasa dan sikap bahasa merupakan variabel dependen yang menentukan tingkat pemertahanan atau pergeseran bahasa. Pengolahan data dilakukan dengan terlebih dahulu mengkategorisasikan data yang berasal dari wawancara, observasi pengamatan terlibat, dan kuesioner.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian pemertahanan bahasa daerah dilakukan di Desa Sukarena Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas dilakukan pada hari Senin 17 Juni 2019. Penelitian ini mempunyai subjek yaitu anak-anak yang berusia 7-12 tahun, dan golongan remaja yang berusia 13-27 tahun. Subjek tersebut berdomisili di Desa Sukarena Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas bertujuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa Jawa di Desa Sukarena.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil tentang adanya pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja di dusun satu Desa Sukarena Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas. Bentuk pemertahan bahasa Jawa yang dilakukan pada golongan anak-anak dan remaja dalam ranah keluarga dan ranah transaksi dapat dilihat dari bentuk percakapan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Dari beberapa hasil yang ditemukan melalui teknik observasi, wawancara, dan kuesioner menunjukkan bahwa pada golongan anak-anak maupun remaja masih mempertahankan bahasa Jawa dan termasuk tingkatan bahasa Jawa Ngoko.

2. Pembahasan

Pembahasan dalam bab ini akan membahas analisis pemertahanan bahasa Jawa menggunakan aspek observasi, wawancara, dan angket/kuesioner. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Sukarena yaitu masyarakat mayoritasnya menggunakan bahasa Jawa Ngoko yang berdomisili di dusun satu, masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda berdomisili di dusun dua, dan masyarakat yang menggunakan bahasa Doso Musi berdomisili di dusun tiga.

1. Deskripsi Hasil Penelitian dengan Teknik Observasi terhadap Pemertahanan Bahasa Jawa di Desa Sukarena Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas

Pada saat observasi, peneliti mendapatkan informasi dari pemerintah Desa Sukarena bahwa masyarakatnya masih mempertahankan bahasanya masing-masing. Desa Sukarena terletak di Kabupaten Musi Rawas, jarak dari Kota Kabupaten bekisar 30 km. Desa Sukarena mempunyai ragam bahasa di desa tersebut terdapat bahasa dusun Musi, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda.

Desa Sukarena mempunyai 311 KK dan masyarakat desa Sukarena mempunyai ragam bahasa, masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa berdomisili di dusun satu yang berjumlah 96 KK, masyarakat yang menggunakan bahasa Dusun Musi berdomisili di dusun dua berjumlah 115 KK, dan masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda

berdomisili di dusun tiga berjumlah 100 KK. Dusun satu Desa Sukarena merupakan mayoritas bahasa Jawa. Dalam ragam bahasa yang terdapat di desa tersebut, bahasa Jawa merupakan minoritas bahasa dari ragam bahasa yang terdapat di desa tersebut. Peneliti melakukan penelitian tentang pemertahanan pada bahasa yang merupakan minoritas. Informan mengambil sampel secara acak yang tercantum pada golongan anak-anak dan remaja.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melakukan penelitian terhadap pemertahanan bahasa Jawa di dusun satu desa Sukarena yang menjadi minoritas. Dalam hal ini, peneliti telah meneliti sebanyak 20 orang remaja yang mengisi data angket, 20 informan anak-anak dan remaja telah diwawancara yang ada di dusun satu Desa Sukarena. Sampel yang diambil dusun satu Desa Sukarena pada golongan anak-anak dan remaja yang dibedakan berdasarkan usia.

2. Deskripsi Hasil Penelitian dengan Teknik Wawancara terhadap Pemertahanan Bahasa Jawa pada Golongan Anak-anak di Desa Sukarena Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas

Tahap wawancara peneliti melakukan kegiatan tanya jawab dengan cara merekam dan membuat video selama kegiatan berlangsung bertujuan mendapatkan data sehingga mengetahui masih bertahan atau tidaknya suatu bahasa dalam golongan anak-anak. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan yang termasuk golongan anak muda yang berusia 7-12 tahun yang berdomisili di Desa Sukarena Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas, pemertahanan bahasa Jawa masih dilakukan oleh anak-anak di dusun satu Desa Sukarena dapat di lihat dari tuturan berikut:

Informan : 1. Dendi Saputra (12 tahun)

Riyantari (Ibu Dendi 37 tahun)

Riyantari : *Le, jimokne sapu nang buri yo!*

(Nak, ambilkan sapu di belakang ya!)

Dendi : *Sapu semen opo sapu lemah mak?*

(Sapu lantai atau sapu tanah) bermaksud menanyakan jenis sapu

Riyantari : *Sapu semen, go nyapu ruang tamu ki lo.*

(Sapu lantai, untuk menyapu ruang tamu ini lo)

Dendi : *Iyo mak, sek tak jimokne sek.*

(Iyo Bu, sebentar saya ambilkan dulu.)

Riyantari : *Yo jo sui-sui.*

(Iya jangan lama-lama.)

Pada penggalan tuturan di atas, terdapat wujud pemertahanan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Komunikasi yang dilakukan oleh Dendi dan Riyantari termasuk ke dalam ranah keluarga karena komunikasi yang dilakukan oleh seorang anak dan ibunya. Pemertahanan terjadi pada saat komunikasi dimulai dengan Riyantari yang menyuruh anaknya menggunakan bahasa Jawa *Le, jimokne sapu nang buri yo!* yang artinya *Nak, ambilkan sapu di belakang ya!* Informan Riyantari bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa yang pada intinya menyuruh anak laki-laknya untuk mengambilkan sapu yang ada di belakang. Kemudian, Dendi pun menjawab apa yang diinginkan oleh Ibunya menggunakan bahasa Jawa *Sapu semen opo sapu lemah mak?* yang artinya *Sapu lantai atau sapu tanah*. Yang bermaksud Dendi ingin memastikan sapu yang diinginkan oleh Ibunya sapu yang berjenis apa karena di dalam rumahnya terdapat dua jenis sapu jana, yang biasa digunakan untuk menyapu halaman rumah dan sapu lantai yang

bermaksud untuk menyapu dalam rumah yang sudah di lantai. Dalam tuturan di atas keluarga tersebut masih mempertahankan bahasa daerahnya yaitu bahasa Jawa. Pemertahanan bahasa juga terjadi di ranah keluarga terjadi tuturan antara kakak dan adik yang membicarakan pelajaran di sekolah adiknya sebagai berikut:

Informan : 2. Asyifa Najwa S (Adik, 9 tahun)

Salsa Nur Sabrina (Kakak 17 tahun)

Salsa : *Dek, mau sekolah intok biji piro?*

(Dik, tadi di sekolah dapat nilai berapa?)

Asyifa : *Mau di biji 60 pelajaran Matika karo buk guru mbak.*

(Tadi di kasih nilai 60 pelajaran Matematika Kak.)

Salsa : *Kui seng rajin wong ki belajar e, ben intok satus.*

(Tuhkan yang rajin belajarnya, biar bisa dapat nilai seratus.)

Asyifa : *Iyo-iyo mbak crewet lo.*

(Iya-iya Kak, cerewet loh.)

Salsa : *Heeh malah njawab diomongi.*

(Heehh malah jawab dikasih tahu.)

Asyifa : *Wong angel kok pelajaran ne mbak paleng yo gak iso.*

(Orang susah kok pelajarannya mungkin Kakak juga gak bisa kalau di suruh ngerjain)

Salsa : *Iyo dek seng rajin yo belajare, wes gek maem sek kono.*

(Iya dek yang rajin ya belajarnya, sudah makan dulu sana.)

Pemertahanan bahasa Jawa dalam kalimat di atas adalah ketika sang Kakak yang bertanya dengan sang Adik menggunakan bahasa Jawa dan Adik pun menjawabnya dengan menggunakan bahasa Jawa. Kakak yang bertutur *Dek, mau sekolah intok biji piro?* Yang artinya *Adik, tadi di sekolah dapat nilai berapa?* Seorang Kakak yang bertanya kepada adik mengenai nilai, adik yang menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa pula *Mau di biji 60 pelajaran Matika karo buk guru mbak.* Yang artinya *Tadi di kasih nilai 60 pelajaran matematika Kak,* Adik menjelaskan kepada sang Kakak yang telah mendapatkan nilai pelajaran Matematika. Kakak kemudian bertutur memberikan saran kepada sang Adik *Kui seng rajin wong ki belajar e, ben intok satus* yang artinya *Tuhkan yang rajin belajarnya, biar bisa dapat nilai seratus* yang bermaksud yaitu agar sang Adik senantiasa giat belajar agar mendapatkan nilai yang memuaskan kemudian sang Adik tetap menjawab menggunakan bahasa Jawa, *Iyo-iyo mbak crewet loyang* artinya *Iya-iya Kak, cerewet loh* dengan spontanitas jawaban sang adik sedikit membuat kesal sang kakak, namun dari tuturan tersebut tergambar sang Kakak tidak ingin begitu melayani sang adik karena sang Kakak tahu adiknya masih kecil dan labil.

Percakapan Kakak dan Adik termasuk ke dalam ranah keluarga yang di dalam percakapan tersebut mereka masih mempertahankan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Pemertahanan bahasa juga dilakukan oleh anak-anak saat mereka kempul dan bermain yang di dalam situasi itu terjadi ragam bahasa, tuturan tersebut sebagai berikut:

Informan : 3. Amanda (12 tahun)

4. Violin Novita S (8 tahun)

5. Daniel Gafu Gany (8 tahun)

Amanda : *Agek kito ngajaji tempat Ustad Sahal kan Lin?*

(Nanti kita mengaji di rumah Ustad Sahal kan Lin?)

Violin : *Iyo, tapi mengko aku rep lungo sek yo nda.*

(Iya, tapi nanti saya mau pergi dulu ya Nda.)

Amanda : *Nak ke mano kau Lin?*

(Mau ke mana kamu Lin?)

- Violin : *Melok mbakku sek de rep nyuci foto.*
(Ikut Kakak perempuan saya mau nyuci foto.)
- Amanda : *Lamo dak?*
(Lama, tidak?)
- Violin : *Ngak jugo kok.*
(Tida juga sih.)
- Daniel : *Aku wae seng ngeterne Lin.*
(Saya saja yang nganterin Lin.)
- Violin : *Huuuh melok payu wae ngomong,opo koe iso numpak montor?*
(Huuuhh ikut-ikut aja ada orang bicara, apa kamu bisa naik motor.)
- Violin & Amanda : *Hahahahaha.*

Kutipan kalimat di atas menandakan bahwa konsistensi yang dilakukan oleh informan anak-anak yang bernama Violin yang tetap bertahan menggunakan bahasa Jawa. Saat berkomunikasi Amanda bertutur menggunakan bahasa doson *Agek kito ngajaji tempat Ustad Sahal kan Lin* yang artinya *Nanti kita mengaji di rumah Ustad Sahal kan Lin* dan bahasa Jawa saat ikut dalam pembicaraan antara Amanda dan kemudian Violin menjawab *Iyo, tapi mengko aku rep lungo sek yo nda* yang artinya *Iya, tapi nanti saya mau pergi dulu ya Nda*, Violin yang menjawab menggunakan bahasa Jawa yang bermaksud iya dia mau ikut mengaji tetapi, nanti mau pergi dulu dengan Kakaknya. Violin pun tetap bertahan dengan bahasa Jawa ketika temannya berbicara menggunakan bahasa Dusun Musi. Dinal pun menggunakan bahasa Jawa untuk ikut andil dalam pembicaraan yang dilakukan oleh teman-temannya. Pemertahanan bahasa masih dilakukan oleh anak-anak, dengan demikian akan mengurangi pergeseran bahasa bahkan kepunahan bahasa, karena sejak dini mereka diajarkan untuk menggunakan bahasa pertamanya dalam kehidupan dan berkomunikasi sehari-hari di lingkungannya.

Berikut merupakan hasil percakapan yang terjadi antara seorang anak laki-laki dengan ibu nya.

- Informan : 6. Arip Sarwidi (11 tahun)
7. Ibu Irawati (40 tahun)

- Arip : *Mak njalok duet.* (Ibu minta uang.)
Ibu Ira : *Arep ngge ngopo meneh to Dek?* (Mau untuk apalagi to Dek?)
Arip : *Tuku jajan.* (Beli jajan.)
Ibu Ira : *Isin kae lo karo kak Didik, wes gede jajan teros.* (Malu itu lo sama kak Didik, sudah besar jajan terus.)
Arip : *Alah mamak ki.* (Ayolah Bu.)
Didik : *Arep jajan opo, Rip?* (Mau jajan apa, Rip?)
Arip : *Yo jajan to.* (Ya jajan pokoknya.)

Dalam situasi di atas dapat dijelaskan bahwa percakapan seorang anak laki-laki yang bernama Arip Sarwidi (Arip) berumur 12 tahun sedang berbincang dengan ibunya yang bernama ibu Irawati. Di dalam percakapan tersebut, Arip berkata "*Mak njalok duet*" artinya *Ibu minta uang*. Situasi tersebut menggambarkan Arip sedang meminta uang dengan ibu nya, dengan menggunakan bahasa Jawa. Kemudian, ibu Ira pun menjawab "*Arep ngge ngopo meneh to dek?*", atau *Mau untuk apalagi to dek?*. Ibu Ira

pun juga menanggapi percakapan anaknya dengan menggunakan bahasa Jawa pula. Situasi ini menunjukkan bahwa percakapan yang dilakukan oleh seorang Ibu dan anak ini masih menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Dengan kata lain, informan tersebut masih mempertahankan bahasa Jawa di Desa Sukarena.

Pemertahanan bahasa Jawa tidak hanya dilakukan oleh seorang Ibu dan anak, tetapi juga masih dilakukan oleh kalangan anak-anak. Hal ini ditunjukkan dari hasil data percakapan di bawah ini.

Informan : 8. Dani (11 tahun)

9. Ilham (12 tahun)

Didik : *Siapa nama mu? Bapak lupa.*

Dani : *Dani, Pak.*

Ilham : *Aku Ilham, Pak.*

Didik : *Oh iyo, la ndi konco ne seng lain mau? (Oh iya, mana teman-teman yang lainnya tadi?)*

Ilham : *Podo mlayu pak, isin jarene. (Pada lari pak, malu katanya.)*

Didik : *Rene sek kancani pak arep ngobrol. (Sini dulu, bapak mau bicara.)*

Dani : *Ngobrol opo pak? (Ngobrol apa pak?)*

Didik : *Sekarang kelas berapa? (Beralih menggunakan bahasa Indonesia.)*

Dani : *Aku limo, pak. Ilham enem. (Saya lima, pak. Ilham enam.)*

Berdasarkan kalimat percakapan di atas menggambarkan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari anak-anak yang menjadi informan ini tetap menggunakan bahasa Jawa, meskipun di desa Sukarena terdapat ragam bahasa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan percakapan antara peneliti, Dani, dan Ilham. Ketika peneliti bertanya menggunakan bahasa Indonesia, “Sekarang kelas berapa?”, kemudian Dani menjawab “*Aku limo, pak. Ilham enem*” artinya *Saya lima, dan Ilham enam Pak*. Berdasarkan beberapa kutipan percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa masih dipertahankan di kalangan anak-anak di Desa Sukarena khususnya dusun satu.

Pemertahanan bahasa juga terjadi dalam percakapan di situasi yang berbeda. Dalam percakapan ini terdapat siswi kelas satu SMA yang merupakan salah satu santri dari Ustad Sahal. Mereka adalah Ayu dan Weni, yang kebetulan pada saat itu berada di rumah Ustad Sahal. Berikut ini merupakan kalimat yang menunjukkan kesetiaan berbahasa Jawa.

Informan : 10. Weni (16 tahun)

11. Ayu (16 tahun)

Santri Weni : *Mano kawan-kawan yang lain tadi? (Ke mana teman-teman yang lainnya?)*

Santri Ayu : *Podo gak gelem mlebu kok. (Yang lain tidak mau masuk.)*

Santri Weni : *Lah mosok cuma kito beduo bae. (Ini cuma kita berdua saja ya.)*

Didik : *Ya gak papa dek, orang dua cukup kok.*

Santri Ayu : *Jarene mau podo isin kak kon mlebu. (Kata mereka malu kak mau masuk.)*

Berdasarkan kalimat di atas menunjukkan bahwa keragaman berbahasa terdapat di dalam lingkungan remaja dan anak-anak. Di dalam kalimat di atas Ayu dan Weni merupakan seorang pelajar, dan mereka berasal dari suku yang berbeda Ayu dari suku Jawa dan Weni dari Suku Dusun Musi. Ketika Weni berkata “*Mano kawan-kawan yang lain tadi?*”, artinya *Ke mana teman-teman yang lainnya?* Ayu menjawab “*Podo gak*

gelem mlebu kok”, artinya *Yang lain tidak mau masuk*. Dari kedua informan tersebut ini dapat dilihat bahwa masing-masing dari mereka masih mempertahankan bahasa daerahnya. Dengan kata lain, di kalangan anak-anak dan remaja pun masih terdapat pemertahanan bahasa, khususnya bahasa Jawa.

Berdasarkan dari hasil yang telah di dapat dari data penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa pada golongan anak-anak (7-12 tahun) benar adanya dan masih dilakukan oleh golongan anak-anak di Dusun Satu Desa Sukarena. Para informan masih melakukan pemertahanan bahasa Jawa dengan alasan mereka ingin bahasa daerahnya masih tetap terjaga dan masih bertahan di desa tersebut. Bahasa Jawa yang mereka gunakan merupakan bahasa Jawa dalam tingkatan Ngoko, yaitu bahasa Jawa Kasar.

3. Deskripsi Hasil Penelitian dengan Teknik Wawancara terhadap Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Golongan Remaja di Desa Sukarena Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas

Tahap wawancara peneliti melakukan kegiatan tanya jawab dengan cara merekam dan membuat video selama kegiatan berlangsung. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari Senin, tanggal 17 Juni 2019 di Desa Sukarena peneliti telah mendapatkan beberapa data dari informan yang diambil dari masyarakat setempat dalam ranah keluarga dan ranah transaksi. Telah dikemukakan bahwa peneliti ini telah menemukan beberapa hal pendukung pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah keluarga dan ranah transaksi di Dusun Satu Desa Sukarena. Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan data yang telah didapat.

a. Ranah Keluarga

Informan pada ranah keluarga diminta menentukan bahasa yang paling sering digunakan di rumah kepada Bapak-Ibu, kepada saudara sekandung, dan kepada orang lain yang tinggal serumah. Topiknya mengenai kehidupan rumah tangga sehari-hari, misalnya tentang makanan, penghuni rumah dan benda-benda di dalam rumah.

Anggota keluarga yang melatari ranah ini adalah bapak-ibu, dan anak. Pada lazimnya, bahasa ibu (bahasa pertama) merupakan bahasa komunikasi utama dalam keluarga informan yang diteliti. Pada ranah ini didapatkan percakapan hasil wawancara dengan informan yang bernama Bapak Sahal Mahfud. Informan adalah seorang tokoh agama dan tokoh pemuda berusia 27 tahun yang bertempat tinggal di Dusun Satu Desa Sukarena.

Ustad Sahal merupakan salah satu warga di Desa Sukarena yang mempunyai tempat untuk mengaji para anak-anak di Desa Sukarena sehingga Ustad Sahal sering sekali berkomunikasi dengan banyak orang baik dari kalangan orang tua, dewasa, dan tentunya anak-anak yang mengaji di tempat beliau. Ustad Sahal dan keluarganya ialah keluarga yang berasal dari suku Jawa, beliau menetap di Dusun Satu Desa Sukarena sejak tahun 2016 sampai saat ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil yaitu, Ustad Sahal masih mempertahankan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan peneliti.

Pertama, bahasa Jawa sangat dominan di dusun satu desa Sukarena pada setiap keluarga, ketika berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Jawa seperti kepala keluarga Dusun Satu Desa Sukarena ketika berkomunikasi kepada keluarga menggunakan bahasa Jawa. Begitu juga kepala keluarga saat berkomunikasi dengan

anak dan saudaranya tetap menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Jawa. Presentasi yang didapatkan adalah 100% sehingga bahasa Jawa masih digunakan dalam ranah keluarga. Terbukti pada keluarga yang diteliti, semua keluarga berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa dengan keluarga lainnya. Dalam hal ini dapat dilihat dari percakapan di bawah ini dalam ranah keluarga.

Informan : 1. Ustad Sahal (27 tahun) tokoh Agama
Didik Riswanto (23 tahun) Mahasiswa

Didik : *Boso sedino ne leng dinggo ngomong karo keluarga boso opo Pak?*
(Bahasa yang digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi memakai bahasa apa Pak?)

Ustad Sahal : *Aku nek ngomong karo keluargaku yo nggo boso Jowo. Ngomong karo santri-santriku jugo nggo boso Jowo.*
(Saya kalau berkomunikasi dengan keluarga ya tetap menggunakan bahasa Jawa. Bahkan berbicara dengan santri santri saya pun menggunakan bahasa Jawa.)

Pemertahanan bahasa Jawa dalam kalimat di atas adalah ketika Ustad Sahal berkata *Saya berkomunikasi dengan keluarga menggunakan bahasa Jawa* pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Ustad Sahal masih menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dalam ranah keluarga saat berkomunikasi dengan istri dan anaknya. Sebagai kepala keluarga yang masih mempertahankan bahasa Jawa di ranah keluarga Ustad Sahal juga menggunakan bahasa Jawa saat mengajarkan pelajaran kepada santri-santrinya.

Tidak hanya mempertahankan bahasa Jawa di ranah keluarganya, Ustad Sahal juga mengajak kita semua untuk tetap mempertahankan bahasa daerah terutama bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut:

Didik : *Dadi Pak ustad iseh mempertahankan bahasa Jawa di Desa Sukarena?*
(Berarti Pak ustad Sahal masih mempertahankan bahasa Jawa di Desa Sukarena?)

Ustad Sahal : *Yo iseh, awak dewe kon ngomong go bahasa Indonesia bahkan saiki dituntot kon iso bahasa Inggris mosok iyo dewe arep ngelupakne bahasa daerahe awake dewe, boso daerah Jowo iku ojo sampek punah tetep harus dinggo nang kelurga ben ora punah.*
(Iya masih, kita sendiri berkomunikasi memakai bahasa Indonesia bahasa pemersatu bahkan sekarang kita dituntut harus bisa berbahasa Inggris masa iya kita akan melupakan bahasa daerah kita, bahasa daerah jangan sampai punah untuk itu bahasa daerah harus tetap digunakan di ranah keluarga.)

Kutipan kalimat di atas menandakan bahwa konsistensi Ustad Sahal masih mempertahankan bahasa daerahnya terutama bahasa Jawa. Ustad Sahal mengajak kita semua untuk tetap mempertahankan bahasa daerah terutama bahasa Jawa meskipun, kita telah menyepakati bahwa bahasa pemersatu bangsa adalah bahasa Indonesia. Bahasa daerah akan tetap terjaga dengan cara menggunakan bahasa daerah (bahasa pertama) di ranah keluarganya karena ketika seseorang berkomunikasi di ranah keluarga mereka akan menggunakan bahasa daerah yang diperoleh pertama kali dari keluarga (bahasa pertama atau bahasa Ibu).

Informan dalam ranah keluarga lainnya yang masih mempertahankan bahasa daerah Jawa yaitu Bapak Nurohman. Bapak Nurohman tinggal di dusun satu Desa

Sukarena, beliau menetap di Desa Sukarena sejak kecil yang memang pada dasarnya informan ini terlahir di Desa Sukarena. Bapak Nurohman berusia 27 tahun, beliau bekerja sebagai petani karet pada umumnya. Bapak Nurohman mendapatkan bahasa Jawa dari kedua orang tua, orang tuanya memang dari daerah Jawa kemudian menetap di Sumatera dikarenakan dulu kedua orang tuanya ikut transmigrasi yang dilakukan pemerintah pada saat itu, yaitu perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke pulau Sumatera. Pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara mewawancarai bapak Nurohman, peneliti menemukan pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh informan. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut:

Informan : 2. Pak Nurohman (27 tahun) Kepala Keluarga.

Didik Riswanto (23 tahun) Mahasiswa.

Didik :Bapak nek ngomong sedino-dinone nang Dusun Siji Deso Sukarena go bohoso opo Pak? (Bapak berkomunikasi sehari-hari di Dusun Satu Desa Sukarena menggunakan bahasa apa Pak?)

Pak Nurohman :Aku nek ngomong sedino-dinone yo nggo boso jowo soale kan wes campur, lingkungan nang kono eneng boso duson boso sundo tapi nek aku ngomong karo wong leng luweh tuwo aku nggo boso Jowo alus. (Saya berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa meskipun lingkungan di sana kan sudah berbaur, ada juga bahasa Dusun, bahasa Sunda, tetapi kalau saya berkomunikasi tetap menggunakan bahasa Jawa bahkan dengan orang tua saya menggunakan bahasa Jawa halus)

Dari kalimat wawancara di atas informan menceritakan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari informan tetap menggunakan bahasa Jawa meskipun, di desa tersebut terdapat ragam bahasa. Informan tetap akan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Informan juga sangat memahami tingkatan bahasa Jawa, informan akan menyadari dengan siapa informan berkomunikasi dan akan menggunakan tingkatan bahasa Jawa yang seharusnya digunakan, berikut ini kalimat yang menunjukkan kesetiaan berbahasa Jawa.

Didik : Bapak nek ngomong nggo boso alus bapak ndelok situasi ne yo Pak? (Bapak kalau berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa halus itu melihat situasi ya Pak?)

Pak Nurohman : Iyo ndelok situasi sopo seng ngomomg, nek ngomong karo koe aku yo nggo boso Jowo kasar tapi, nek aku ngomong karo seng luweh tuwo aku nggo boso Jowo Alus. (Iya saya berkomunikasi melihat situasi siapa yang akan saya ajak berkomunikasi, tetapi kalau saya berbicara dengan anda saya menggunakan bahasa Jawa kasar.

Berdasarkan percakapan kalimat di atas menunjukkan bahwa ketika bapak Nurohman berkomunikasi dalam berbahasa Jawa, informan melihat situasi terlebih dahulu. Ketika informan berbicara dengan orang yang lebih tua, informan menggunakan bahasa Jawa Halus. Sedangkan ketika berbicara dengan orang yang lebih muda darinya, informan menggunakan bahasa Jawa Kasar. Informan sangat menguasai tingkatan bahasa Jawa dalam menggunakan bahasa Jawa, informan akan menggunakan bahasa Jawa Ngoko dalam situasi saat informan berbicara dengan orang yang lebih muda atau sebaya dengan informan. Dengan hal tersebut informan masih mempertahankan bahasa daerah Jawa dan mampu berkomunikasi menggunakan tingkatan bahasa Jawa dengan melihat konteks dan situasi lawan penuturnya.

Pemertahanan bahasa Jawa terjadi pada informan keluarga muda, pada keluarga yang belum lama berumah tangga, informan yang masing-masing mempunyai latar dan suku bahasa yang berbeda saat berkomunikasi dalam keluarga informan yang bernama Haryati sebagai ibu rumah tangga muda masih mempertahankan bahasa daerahnya yaitu bahasa Jawa. Berikut contoh kalimat yang digunakan dalam ranah keluarga muda.

Informan : 3. Redo (23 tahun) kepala keluarga.

4. Haryati (23 tahun) mamud.

Redo : *Wong mano itu?* (sambil menunjuk kedatangan seseorang di rumahnya.)
(Orang mana itu?)

Haryati : *Kae ki wong padang lalang.*
(Dia itu orang padang lalang)

Redo : *Padang lalang mano?*
(Padang lalang mano)

Haryati: *Padang lalang kene lah cerek Bor Pitu.*
(Padang lalang sinilah, dekat Bor Tujuh.)

Kalimat percakapan di atas menunjukkan bahwa keragaman berbahasa terdapat di dalam keluarga, informan sebagai istri masih mempertahankan bahasa daerah Jawa, meskipun informan sudah menjadi seorang istri dan satu rumah dengan suami yang memiliki latar bahasa yang berbeda, tetapi keragaman berbahasa di dalam rumah tidak menjadikannya sulit berkomunikasi karena keduanya telah menjadi masyarakat bilingual. Pemertahanan yang dilakukan oleh informan sebagai istri patut diapresiasi meskipun telah berkeluarga. Informan sebagai istri masih mempertahankan bahasa daerahnya yaitu bahasa Jawa.

Berdasarkan semua data wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ada pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah keluarga yang dilakukan oleh warga Dusun Satu Desa Sukarena kecamatan Sukarya kabupaten Musi Rawas. Berikut daftar kata panggilan orang Jawa dalam ranah keluarga berbahasa Jawa Ngoko.

b. Ranah Transaksi

Dalam ranah ini memperoleh hasil penelitian dari beberapa informan yang berada di toko manisan dan warung makan. Hasil penelitian ini di dapat melalui hasil wawancara dan observasi dari informan. Toko manisan yang digunakan objek penelitian adalah toko manisan Mbak Sri yang berada di Dusun Satu desa Sukarena yang mayoritas warganya menggunakan bahasa Jawa. Tidak menutupkemungkinan, warung Mbak Sri juga akan didatangi oleh masyarakat umum atau pembeli yang tidak dikenali oleh pemilik toko manisan. Dikarenakan toko manisan milik Mbak Sri bersifat untuk umum, siapa saja diperbolehkan berbelanja di warung miliknya.

Dalam hal tersebut penjaga ataupun pemilik toko memilih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi kepada setiap pembeli dengan presentasi 80% dan 20% mengikuti bahasa yang digunakan pembeli. Berikut merupakan hasil percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli di toko manisan Mbak Sri.

Informan : 5. Mbak Sri (25 tahun) pemilik toko.

6. Eko (27 tahun) pembeli.

Eko : *Beli.* (Sambil memberikan uang dengan nominal Rp.50.000)

Mbak Sri : *Beli apo?*(sembari menerima uang yang diberikan)

- (Beli apa?)
 Eko : *Ado rokok dak?*
 (Ada rokok tidak?)
 Mbak Sri : *Rokok opo?*
 (Rokok apa?)
 Eko : *Sampurna, ado dak?*
 (Rokok Sampurna, ada apa tidak?)
 Mbak Sri : *Enek, arep tuku pirang bungkos?*
 (Ada, mau beli berapa bungkus?)
 Eko : *Sikok bae.*
 (Satu Saja.)

Dalam situasi di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat data yang diperoleh dari dua informan, yaitu Mbak Sri sebagai penjual yang berasal dari orang Jawa dan Eko sebagai pembeli yang berasal dari orang Dusun. Ketika Eko berkata *beli* yang artinya dia merupakan seorang pembeli yang ingin membeli sesuatu dengan menggunakan bahasa Dusun Musi. Kemudian, Mbak Sri menjawab *Beli apo?* masih sama menggunakan bahasa *dusun* yang artinya mau membeli apa, situasi ini merupakan percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli. Setelah itu Eko berkata *Ado rokok dak?* yang artinya *Ada rokok tidak?*, dan Mbak Sri menjawab *Rokok opo?* dengan menggunakan bahasa Jawa yang artinya adalah *Rokok apa?* Selanjutnya pembeli bertanya kembali dengan menggunakan bahasa *dusun* *Sempurna ado dak?* yang artinya *Rokok Sempurna ada tidak?* Namun mbak Sri sebagai penjual pun tidak berubah beliau menjawab masih menggunakan bahasa Jawa yaitu *Enek, arep tuku pirang bungkos?* yang artinya *Ada, mau beli berapa bungkus?* Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Mbak Sri masih mempertahankan bahasa Jawa dalam ranah transaksi meskipun berkomunikasi dengan pembelinya yang menggunakan bahasa Dusun Musi.

Konsistensi dalam pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh pedagang yang bernama Mbak Sri tersebut tetap berlanjut. Dapat dilihat dari percakapan yang selanjutnya dengan informan yang berbeda, Mbak Sri tetap mempertahankan bahasa Jawa. Berikut kalimat percakapan tersebut.

- Informan : 7. Zainal (24 tahun) pemebeli
 Mbak Sri (25 tahun) pemilik toko
 Zainal : *Hekak berapo kalo duo ribu.* (Sambil menggenggam permen dan menanyakan dalam sekala Rupiah.)
 (Ini berapa kalau dua ribu Rupiah.)
 Mbak Sri: *Sepuloh.* (Menyatakan satuan biji permen)
 (Sepuluh.)
 Mbak Sri : *Uwes iki wae.*
 (Sudah ini saja.)
 Zainal : *Yo dem itu bae.*
 (Iya sudah itu saja.)

Situasi percakapan di atas dapat dijelaskan bahwa konsistensi yang dilakukan Mbak Sri dalam mempertahankan bahasa Jawa. Zainal pemuda Desa Sukarena yang berbelanja di toko manisan tersebut berkomunikasi menggunakan bahasa Dusun Musi. Zainal yang membeli diwarung Mbak Sri berkata menggunakan bahasa *dusun* saat proses transaksi berlangsung, *Ini berapo kalo duo ribu?* yang artinya Zainal menanyakan harga permen *Ini berapa kalau dua ribu rupiah?*

Kemudian, Mbak Sri menjawab tetap menggunakan bahasa Jawa, *sepuloh* yang artinya sepuluh bermaksud menunjukkan jumlah perbiji permen sesuai dengan nilai Rupiah yaitu dengan jumlah uang dua ribu Rupiah maka pembeli akan mendapatkan sepuluh biji permen. Dengan situasi percakapan kedua informan tersebut pemertahanan bahasa Jawa tetap dilakukan dan dipertahankan.

Ranah transaksi tidak hanya terjadi di toko manisan situasi transaksi terjadi juga di tempat makan yang biasa disebut oleh masyarakat dengan sebutan warung makan. Contoh kalimat yang digunakan dalam ranah transaksi di warung makan.

Informan : 8. Nuraini (23 tahun) anggota irmas.

9. Alif (24 tahun) pemuda karang taruna.

10. Bik Asmara (pemilik warung makan)

Nuraini : *Ayok Lif bayaran nam, kan koe seng ulang tahun.*

(Ayo Lif bayar lah, kan kamu yang lagi ulang tahun.)

Alif : *Aku gak ndwe duwet.*

(Saya tidak punya uang)

Alif : *Jadi sopo seng bayar.*

(Jadi siapa yang bayar)

Nuraini : *Aku nyak? ngges lah aku nam bayar. Bik-bik saberahak bik, tiluk bik, es tiluk, soto tiluk.*

(Saya ya? ya sudah lah saya yang bayar. Bik-bik berapa bik, tiga bik, es tiga, soto tiga)

Bik As : *Uwes kui wae yo, nggak eneng tambahan lain.*

(Sudah itu saja ya, tidak ada tambahan lainnya.)

Bik As : *Kabeh e telong puloh telu ewu.*

(Seluruhnya tiga puluh tiga ribu Rupiah.)

Kalimat di atas ranah transaksi terjadi pada situasi dua informan yang akan membayar makanan yang telah dimakan dan informan yang ketiga sebagai pemilik warung yang berada di Dusun Satu Desa Sukarena. Nuraini sebagai informan yang menggunakan bahasa daerah Sunda dimana bahasa daerah Sunda terdapat di Dusun Tiga Desa Sukarena. Sedangkan Alif dan Bik As menggunakan bahasa Jawa. Nuraini yang memulai pembicaraan berbicara menggunakan bahasa Sunda *Ayok Lif bayaran nam, kan koe seng ulang tahun* artinya yaitu, *Ayo Lif bayar lah, kan kamu yang lagi ulang tahun*. Nuraini yang memulai pembicaraan bermaksud untuk menyuruh Alif untuk membayar makanan yang telah mereka makan. Alif menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa *Aku gak ndwe duwet*. Artinya Saya tidak punya uang, Alif menjawab dan menjelaskan bahwa dirinya tidak memiliki uang kemudian Alif kembali bertanya menggunakan bahasa Jawa kepada Nuraini *Jadi sopo seng bayar?* artinya yaitu *Jadi siapa yang bayar?* bermaksud menanyakan kepada Nuraini bertujuan ada kejelasan siapa yang akan membayar.

Situasi tersebut Alif tetap bertanya menggunakan bahasa Jawa walaupun dia tahu lawan bicaranya menggunakan bahasa Sunda dan Nuraini pun tetap bertahan menggunakan bahasa daerahnya. Kemudian Nuraini bertanya dengan Alif menggunakan bahasa Sunda, *Aku nyak? ngges lah aku nam bayar. Bik-bik saberahak bik, tiluk bik, es tiluk, soto tiluk*. Artinya ialah, *Saya ya? ya sudah lah saya yang bayar. Bik-bik berapa bik, tiga bik, es tiga, soto tiga*. Yang bermaksud meminta rincian yang harus meraka bayar dengan menyebutkan makanan yang sudah mereka makan.

Bik As merupakan pemilik warung makan yang berada di Dusun Satu Desa Sukarena. Bik As berkomunikasi dengan pembelinya tetap menggunakan bahasa Jawa meskipun pembelinya menggunakan bahasa Sunda. Beliau pun menjawab dan merincikan berapa jumlah yang harus dibayar, yaitu *Uwes kui wae yo, nggak eneng tambahan laine?* yang berarti sudah itu saja ya, tidak ada tambahan lainnya? Maksudnya ialah penjual soto akan menghitung yang disebutkan dan menambahkan jumlah yang harus dibayar kalau menambah makanan. Kemudian, Bik As menyebutkan nominal yang harus dibayarkan dan berbicara menggunakan bahasa Jawa *Kabeh e telong puloh telu ewu* artinya yaitu seluruhnya tiga puluh tiga ribu Rupiah bermaksud menyebutkan nominal dalam Rupiah yang harus dibayar.

Dari beberapa uraian di atas pemertahanan bahasa masih terjadi di ranah transaksi di Dusun Satu Desa Sukarena meskipun ketiga informan di atas berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda. Ketiga informan tersebut tidak kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan informan telah terbiasa dan saling memahami makna pembicaraan yang menggunakan ragam bahasa.

Data di atas merupakan kumpulan beberapa kata bahasa Jawa sesuai tingkatan yaitu bahasa Jawa Krama dan bahasa Jawa Ngoko yang diambil dari data percakapan informan yang telah dilakukan oleh peneliti. Setelah peneliti menganalisis kata berdasarkan tingkatan bahasa Jawa, kemudian peneliti mengelompokkan kata berdasarkan tingkatan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil dari analisis data di atas, pemertahanan bahasa Jawa di desa Sukarena Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas dominan menggunakan bahasa Jawa Ngoko, baik dari golongan anak-anak maupun golongan remaja.

4. Deskripsi Hasil Penelitian dengan Teknik Angket terhadap Pemertahanan Bahasa Jawa di Desa Sukarena Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas

Pernyataan angket pemertahanan bahasa Jawa terdiri dari 5 alternatif jawaban yaitu, sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Bobot setiap alternatif jawaban berturut-turut (5, 4, 3, 2, 1), deskripsi dari data hasil analisis dari ranah keluarga dan ranah transaksi golongan remaja, kemudian menghitung skor total dari jawaban angket yang diberikan kepada golongan remaja dan dideskripsikan menggunakan bentuk ceklist (√). Berikut skor jawaban masing-masing pertanyaan dalam bentuk tabel.

Hasil angket pemertahanan bahasa Jawa di Dusun Satu Desa Sukarena pada golongan remaja yang diberikan 20 pernyataan dan dua puluh informan pada golongan remaja, dalam pernyataan tersebut tercantum pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pada informan remaja pertama (R-1) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 92, (R-1) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 100%.

Pada informan remaja kedua (R-2) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 90, (R2) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 97,83%. Pada informan remaja ketiga (R-3) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 90, (R-3) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 97,83%.

Pada informan remaja keempat (R-4) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 80, (R-4) termasuk kategori baik, dengan jumlah

presentase 86,96%. Pada informan remaja kelima (R-5) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 90, (R-5) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 97,83%.

Pada informan remaja keenam (R-6) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 87, (R-6) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 94,57%. Pada informan remaja ketujuh (R-7) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 91, (R-7) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 98,91%.

Pada informan remaja kedelapan (R-8) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 76, (R-8) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 82,61%. Pada informan remaja kesembilan (R-9) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 83, (R-9) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 90,22%.

Pada informan remaja kesepuluh (R-10) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 80, (R-10) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 86,96 %. Pada informan remaja kesebelas (R-11) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 80, (R-11) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 86,96 %.

Pada informan remaja kedua belas (R-12) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 87, (R-12) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 94,57 %. Pada informan remaja ketiga belas (R-13) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 80, (R-13) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 86,96%.

Pada informan remaja keempat belas (R-14) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 86, (R-14) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 94,48%. Pada informan remaja kelima belas (R-15) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 81, (R-15) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 88,04%.

Pada informan remaja keenam belas (R-16) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 81 dari jumlah skor tersebut, (R-16) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 88,04%. Pada informan remaja ketujuh belas (R-17) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 82, (R-17) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 89,13%.

Pada informan remaja kedelapan belas (R-18) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 60, (R-18) termasuk kategori cukup, dengan jumlah presentase 65,22%. Pada informan remaja kesembilan belas (R-19) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 49, (R-19) termasuk kategori cukup, dengan jumlah presentase 53,26%. Pada informan remaja kedua puluh (R-20) telah mengisi angket dengan 20 butir pernyataan mendapatkan jumlah skor 81, (R-20) termasuk kategori baik, dengan jumlah presentase 88,04%.

Berdasarkan deskripsi dari semua hasil data yang di dapat di atas, didapatkan penjumlahan dari seluruh informan remaja muda (R1-R20) dengan jumlah keseluruhan, hasil penjumlahan dari seluruh presentase dalam bententuk persen yaitu 88,37%. Hasil tersebut dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Presentase Pemertahanan Bahasa Jawa di Desa Sukarena Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas

Pemertahanan Daerah	Hasil Presentase Bentuk Persen	Kriteria
Bahasa Jawa	88,37 %	Baik

Berdasarkan deskripsi dari semua hasil penelitian di atas, pemertahanan bahasa daerah Jawa di Dusun Satu Desa Sukarena melalaui ranah keluarga dan ranah transaksi memiliki implikasi positif. Artinya, pemertahanan bahasa Jawa di Dusun Satu Desa Sukarena Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas berjalan dengan maksimal dalam ranah keluarga dan ranah transaksi degan mendapatkan presentase angket pada golongan muda berjumlah 88,37% termasuk kategori baik.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) pemertahanan bahasa Jawa di Desa Sukarena dapat dilihat dari deskripsi hasil observasi bahwa masyarakat Dusun Satu masih mempertahankan bahasa Jawa, 2) deskripsi hasil wawancara menunjukkan pemertahanan bahasa Jawa pada golongan anak-anak masih mempertahankan bahasa Jawa pada tingkatan bahasa Jawa Ngoko, 3) deskripsi hasil wawancara pada golongan remaja menunjukkan adanya pemertahanan bahasa Jawa Ngoko dalam ranah transaksi dan ranah keluarga, dan 4) deskripsi dengan teknik angket menunjukkan hasil presentase 88,37% termasuk kategori baik dalam mempertahankan bahasa Jawa.

Daftar Pustaka

- Aslinda dan Syafyaha, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. & Agustina. (2010). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noermanzah, N. (2017). A 1.4 Year Old Child Language Acquisition (Case Study on a Bilingual Family). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(2), 145-154. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i2.154>
- Puspitasari, L. (2018). Sikap Pemertahanan Bahasa Daerah pada Siswa dan Lingkungan di Desa Dwijaya Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas pada Ranah Keluarga dan Sekolah. STKIP-PGRI Lubuklinggau (Skripsi).

- Rahman, A. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. *Alaudin: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2).
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Syahriyani, A. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa dialek Banten pada Guyub Tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Buletin Al-Turas*, 23(2). doi:10.15408/bat.v23i2.5342